

BAB II

LANDASAN TEORITIK

1. Tradisi Haul

Tradisi dikenal dengan segala sesuatu yang turun-menurun dari nenek moyang. Menurut kamus antropologi, tradisi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis, religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah lengkap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹

Haul dalam bahasa arab artinya tahun, masyarakat indonesia khususnya jawa haul berarti suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seorang pemuka agama atau orang yang ditokohkan.² Haul merupakan tradisi yang berkembang di kalangan *Nahdhiyin*. Kegiatan haul berbentuk suatu peringatan kematian seseorang di setiap tahunnya. Dilakukan tepat pada hitungan pasaran kematian. Haul tidak selalu dillakukan dengan bermewah-mewahan, ada juga yang dilakukan dengan

¹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal 4.

² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 89

pembacaan tahlil dan hidangan makanan sesudahnya. Hidangan makanan tersebut sudah diniatkan untuk sedekah dari orang yang meninggal.³

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus. Kata tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *tradere* yang berarti menyerakan, meneruskan turun menurun.⁴ Menurut kamus sosiologi, tradisi merupakan suatu kepercayaan yang diturunkan secara turun menurun dan dapat dirawat oleh masyarakat.⁵ Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat terdahulu lalu diwariskan sampai saat ini. Tradisi memiliki makna yang berbeda-beda di setiap individu, karena setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.⁶

Tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat bisa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Tradisi bisa menjadi sebuah simbol bagi masyarakat tertentu yang meyakini dan menerapkan dari budaya yang dianut atau dipercaya. Masyarakat meyakini akan sebuah adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial sehari-hari.

³ Imron Am, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, (Surabaya: Al-Fikar, 2005), hal 13-14.

⁴ Sarjuningsih, *Religiusitas muslim pesisir selatan*, Kediri: Stain Kediri press, 2012, hal. 97

⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459

⁶ Sardjuningsih, *Religius Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 105

Menurut Hasan Hanafi, tradisi tidak hanya ada di masa lalu saja melainkan hingga saat ini masih ada dan dilestarikan di tengah perkembangan zaman saat ini.⁷ Tradisi masuk dalam kehidupan masyarakat karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh masyarakat serta mejadi budaya yang dilestarikan masyarakat.

Tradisi merupakan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat dibah dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Manusia adalah kunci dalam penciptaan tradisi, karena manusia yang membuat tradisi. Oleh karena itu, hanya manusia yang dapat menerima, menolak, dan mengubahnya.⁸

Tradisi antara daerah satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda-beda. Tradisi dapat berbentuk beraneka macam, sesuai dengan kearifan lokal daerahnya. Seperti halnya slametan, sedekah, tahlil, tarian, nyanyian, nyekar, ziarah ke tempat yang dianggap suci, memperingati hari kematian atau yang biasa disebut haul, dan masih banyak lagi.

Masyarakat Jawa mungkin sudah tidak asing lagi dengan tradisi haul. Haul biasanya dilakukan pada bulan tertentu untuk memperingati wafatnya seseorang. Haul merupakan suatu ritual untuk memperingati orang yang telah

⁷ Moh. Nur Hakim. *"Islam dan reformasi pragmatis" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal 29

⁸ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), hal 11.

meninggal dunia. Haul biasanya dilakukan satu tahun sekali. Namun, pada zaman sekarang ini kegiatan haul berkembang menjadi ritual untuk memperingati tokoh muslim terkemuka. Haul pada saat ini banyak ditujukan untuk ulama terkemuka, seperti pendiri pondok pesantren dan pendiri NU.⁹

Haul merupakan ritual spiritual yang mencampurkan budaya lokal dengan nilai-nilai agama, sehingga adanya kearifan lokal yang masih kental dengan agama. Haul mengandung makna yang dalam bagi yang mempercayainya. Biasanya hal yang paling diharapkan dalam memperingati haul adalah mendapat keberkahannya.

Haul dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya. Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana haul biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang dimiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang di dukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural.¹⁰

⁹ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta:Karisma, 2017, hal. 439

¹⁰ Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta:Penerbit Narasi, 2003), 19

Haul merupakan peringatan untuk memperingati orang meninggal. Peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun meninggalnya orang tersebut atau peringatan satu tahunan.¹¹ Dalam masyarakat Indonesia, terkhususnya daerah Jawa memiliki makna khusus, yaitu serangkaian upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya orang yang ditokohkan dari para wali, ulama, atau tokoh agama. Haul dapat dilakukan dengan ziarah ke para wali Allah, bisa dengan selamatan, bisa juga dengan pengajian akbar, dan masih banyak cara lagi.

Haul merupakan percampuran budaya local dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga budayanya sangat kental dengan keislaman. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam acara haul, yaitu:

- a. Tahlil dengan doa-doa kepada orang yang sudah meninggal
- b. Pengajian akbar yang isinya tentang perjalanan hidup orang diperingati haulnya.
- c. Sedekah

Menurut istilah fiqh, haul bermakna genap satu tahun akan tetapi pengertian haul yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah sebuah peringatan seseorang yang dilakukan setahun sekali oleh umat islam dengan

¹¹ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 432.

tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal agar amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer. Interaksionisme simbolik merujuk pada interaksi antar individu yang khas. Teori Interaksionisme simbolik dikenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Teori Behaviorisme sosial menjadi dasar dari teori interaksionisme simbolik, teori ini memusatkan diri pada interaksi alamiah yang terjadi antara individu dengan masyarakat begitupun sebaliknya.¹² Interaksi antar individu berkembang melalui simbol yang diciptakan oleh mereka sendiri.

Herbert blumer merupakan murid dari George Herbert Mead. Blumer menyusun beberapa tulisannya dalam sebuah buku, yaitu *Syimbolic Interacsionism*. Menurut Herbert Blumer, manusia bertindak bukan hanya dari faktor eksternal dan internal saja, namun individu juga mampu memberi arti (*self indication*), menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya.¹³ Blumer memiliki pandangan tersebut karena mendapat pengaruh dari John Dewey yang mana teori seperti itu didasarkan pada fakta fenomenologis. Menurut kamus komunikasi, interaksi merupakan

¹² Dedi Ahmadi, "Interkasi Simbolik: Sebuah Pengantar", *Jurnal Mediator*, Vol. 09 No. 02 (Desember Tahun 2008), 309-310.

¹³ *Ibid*, 157.

suatu proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat.¹⁴ Pengertian dari simbolik, yaitu bersifat melambangkan sesuatu. Interaksi simbolik menurut Efenndy yaitu, suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial dari individu antar individu, kelompok antar kelompok masyarakat adalah karena adanya komunikasi. Interaksionisme simbolik memfokuskan dirinya pada interaksi individu.

Menurut Teori Interaksionisme Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik dengan cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesama. Sehingga, berpengaruh juga terhadap penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku atau respon terhadap simbol tersebut.

Simbol-simbol itu bisa berbentuk gerak tubuh, bahasa tubuh, dan masih banyak lagi. Ketika terjadi interaksi antar individu yang dilakukan secara sadar, maka interaksi itu disebut interaksionisme simbolik. Dalam simbol-simbol yang dihasilkan masyarakat mengandung makna yang bisa dipahami oleh orang lain.

Menurut pandangan Interaksionisme simbolik, tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya sendiri.¹⁵ Makna tersebut

¹⁴Onong Uchiana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 184.

¹⁵ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 157.

berasal dari proses penafsiran individu terhadap berbagai obyek yang ada di luar dirinya pada saat sedang interaksi. Jadi, makna tersebut bersifat dinamis yang setiap saat ada peluang untuk berubah dan mengikuti alur keterkaitan antara diri (*self*), pikiran (*mind*), dan realitas sosial. Makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia sendiri.

Herbert Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis, yaitu:¹⁶

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi diri mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses sosial sedang berlangsung.

Premis yang pertama menjelaskan bahwa tindakan individu sangat bergantung pada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan berasal dari yang melekat pada objek. Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh aktor sesuai dengan hasil belajar yang dimiliki. Jadi, pemaknaan terhadap obyek antara satu individu dengan lainnya kemungkinan berbeda.

¹⁶ *Ibid*,158.

kedua menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor ketika berinteraksi dengan orang lain. Meskipun makna muncul dari pikiran masing-masing aktor, namun hal itu tidak tiba-tiba muncul, melainkan melalui proses pengamatan kepada individu-individu yang terlebih dahulu mengetahuinya. Hal itu berarti, setiap aktor menafsirkan makna sesuai dengan aktor lain bertindak terhadapnya.

Premis yang ketiga menunjukkan bahwa makna bukanlah sesuatu yang final melainkan akan terus terjadi proses pemaknaan. Makna dipandang melalui proses interpretatif, yang digunakan pada diri aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, diri aktor akan berdialog dengan dirinya sendiri, hal ini subyek bisa saja menjadi obyek.

Ketiga premis tersebut terdapat bentuk kelanggaran pemaknaan dalam interaksionisme simbolik, yaitu tindakan sosial diri (*self*) tidak berdiri tetap menunggu rangsangan yang muncul terhadap dirinya, melainkan tindakan sosial itu berdiri dalam bingkai saling berdialektika antara diri dan realitas sosial.¹⁷

Dalam perspektif Blumer, ada enam proposisi yang digunakan dalam konsep interaksionisme Simbolik, yaitu:

¹⁷ Ibid, 159.

- a. Perilaku manusia memiliki makna dibalik gejala yang ada.
- b. Dari pemaknaan tersebut dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
- c. Masyarakat adalah proses yang berkembang dengan holistic dan saling berhubungan tidak terpisahkan.
- d. Tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan dan tujuan bukan didasarkan pada mekanik otomatis.
- e. Mental manusia berkembang melalui proses dialektik.
- f. Tindakan manusia tersebut wajar dan komunikatif reaktif.

Kekhasan itu terletak pada individu saling mengartikan dan saling menafsirkan atas tindakannya.¹⁸ Tidak hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, melainkan berdasarkan makna yang telah diberikan kepada tindakan orang lain tersebut karena interaksi manusia melalui pemakaian symbol dan penafsiran makna dari tindakan orang lain. Respon dari penafsiran makna setiap individu pun berbeda, tsesuai dengan individu bagaimana memaknai hal tersebut.

Blumer berpendapat bahwa makna dari suatu tindakan merupakan hasil dari proses berinteraksi dan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat¹⁹. Hal ini berarti penafsiran individu terhadap

¹⁸ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj Tim Penerjemah (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 261.

¹⁹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2015),hal 127.

suatu persoalan tidak harus sama melainkan didasarkan pada kesepakatan bersama tersebut. Kehadiran makna diperlukan melalui proses interaksi untuk menghadapi sesuatu yang didepannya. Hal ini berarti makna yang timbul dari proses interaksi tidak langsung diterima melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu.²⁰

²⁰ Kamarto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*(Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal 36.

